

Al-Taqdim wa Al-ta'hir dalam Teks Al-Qur'an: Fungsi Retoris dan Implikasi Makna dalam Kajian Ilmu Ma'ani

Hasnawiah¹ Vina Vahira² Haniah³

Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: hasnawiahmapompanua@gmail.com¹ vinavahira84@gmail.com²
haniah@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab memiliki tingkat kebalaghahan yang tinggi, yang tercermin antara lain dalam fenomena al-taqdīm wa al-ta'khīr (pendahuluan dan pengakhiran unsur kalimat). Meskipun telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada identifikasi bentuk gramatikal dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara fungsi retoris, implikasi makna, serta relevansinya dalam kerangka 'ilm al-ma'ānī. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bentuk-bentuk al-taqdīm wa al-ta'khīr dalam Al-Qur'an, mengungkap fungsi retorisnya, serta menjelaskan implikasi makna yang dihasilkan dalam perspektif balaghah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena al-taqdīm wa al-ta'khīr dipilih melalui teknik purposive sampling, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis sintaksis, analisis retoris, dan interpretasi makna berdasarkan prinsip muqtadā al-hāl dalam 'ilm al-ma'ānī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena al-taqdīm wa al-ta'khīr muncul dalam berbagai pola, seperti pendahuluan khabar atas mubtada', objek (maf'ul) atas subjek (fa'il), serta keterangan (jar wa majrūr) atas unsur lainnya, yang secara konseptual termasuk dalam kategori al-khurūj 'an al-aṣl. Pergeseran struktur ini memiliki fungsi retoris yang beragam, antara lain untuk pembatasan makna (al-qaṣr), pengagungan (al-ta'zīm), pemberian perhatian (al-ihtimām), penegasan pesan, serta penciptaan efek stilistika seperti at-tasywīq dan keserasian bunyi (al-fāṣilah). Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa perubahan urutan kata berimplikasi langsung terhadap konstruksi makna, baik dalam aspek teologis, semantik, maupun pragmatik, sehingga memengaruhi pemahaman terhadap pesan ilahi dalam konteks tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan analisis retoris klasik dengan perspektif linguistik modern, serta menegaskan bahwa al-taqdīm wa al-ta'khīr bukan sekadar fenomena gramatikal, melainkan perangkat interpretatif yang esensial dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an.

Kata Kunci: Ilmu Maani; al-taqdīm wa al-ta'khīr; Al-Qur'an



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki keunggulan uslūb, faṣāḥah, dan balāghah yang tinggi sehingga mampu memberikan pengaruh mendalam bagi pembaca dan pendengarnya. Khususnya bagi mereka yang memiliki kepekaan rasa bahasa (ẓauq) Arab yang mendalam.¹ Abu Bakar Muhammad al-Baqillani menegaskan bahwa keindahan dan keunikan susunan bahasa Al-Qur'an menunjukkan karakteristik yang tidak tertandingi.² Sementara itu, Muhammad Rasyid Rida menyatakan bahwa keterpaduan makna Al-Qur'an, meskipun tersebar dalam berbagai surah dengan munāsabah yang beragam, membentuk ungkapan yang utuh dan estetis.³

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 224.

² Abu Bakar Muhammad al-Baqillani, *I'jāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm. 35.

³ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 17.

Keistimewaan linguistik ini hanya dapat dipahami secara mendalam oleh mereka yang menguasai bahasa Arab, karena setiap diksi yang digunakan bersifat presisi dan tidak dapat digantikan oleh padanan lain tanpa mengurangi makna dan nilai retorisnya. Meskipun banyak kata yang memiliki arti sama, tetapi setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki tendensi makna yang berbeda.⁴

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan tingkat kebalaghahan yang tinggi, sehingga menjadi salah satu aspek kemukjizatnya yang tidak dapat ditandingi.⁵ Meskipun ditujukan bagi seluruh umat manusia dengan latar bahasa yang beragam, tidak semua mampu memahami bahasa Arab, khususnya non-Arab ('ajam), sehingga diperlukan penafsiran dan penerjemahan untuk mengungkap kandungannya.⁶ Dalam memahami kedalaman makna dan keindahan *uslūb* Al-Qur'an, diperlukan penguasaan kaidah penafsiran serta berbagai disiplin ilmu terkait. Salah satunya adalah kaidah *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, yang berkaitan dengan susunan bahasa dalam perspektif nahwu dan balaghah. Kaidah ini menjadi elemen penting dalam analisis retorika Al-Qur'an dan wajib dikuasai dalam proses penafsiran.⁷ Salah satu fenomena linguistik yang paling menarik dalam Al-Qur'an adalah *al-taqdīm wa al-ta'khīr* (mendahulukan yang seharusnya di belakang, dan mengakhirkan yang seharusnya di depan). Dalam kajian Ilmu Ma'ani adalah salah satu pembahasan paling krusial untuk mengungkap mukjizat keindahan Al-Qur'an. Secara esensial, fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan urutan kata dalam bahasa Arab bukan sekadar variasi gaya, melainkan memiliki muatan teologis dan retorik yang sangat dalam. Dalam kajian Ilmu Ma'ani, perubahan urutan kata ini bukanlah sebuah kebetulan atau sekadar variasi gaya bahasa. Setiap pergeseran posisi kata dalam Al-Qur'an memiliki rahasia retorik (*asrar balaghiyyah*) dan implikasi makna yang sangat dalam⁸, yang jika diubah posisinya, maka pesan filosofis di dalamnya akan bergeser. Yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesimpulan hukum atau akidah yang diambil darinya.⁹

Para pakar balaghah klasik seperti Abd al-Qahir al-Jurjani dan Abu Ya'qub al-Sakkaki menegaskan bahwa *al-taqdīm wa al-ta'khīr* merupakan salah satu aspek fundamental dalam memahami keindahan serta kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Jurjani, melalui teorinya tentang *nazm*, berpendapat bahwa keindahan bahasa tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada keteraturan hubungan antarunsur dalam struktur kalimat yang membentuk makna secara utuh. Sementara itu, al-Sakkaki menekankan bahwa perubahan urutan unsur kalimat memiliki implikasi makna yang signifikan sesuai dengan konteks komunikasi dan tujuan penutur. Namun demikian, dalam kajian linguistik modern, terdapat pandangan kritis yang menyatakan bahwa tidak semua fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* harus dimaknai secara retorik, melainkan dapat dipahami sebagai variasi stilistika biasa tanpa implikasi makna yang mendalam. Pakar balaghah dan tafsir kontemporer memandang *al-taqdīm wa al-ta'khīr* (mendahulukan dan mengakhirkan kata) bukan sekadar aturan gramatikal biasa. Konsep ini merupakan perangkat dinamis untuk memahami konteks sosial-budaya Arab, penekanan makna (semantik), keindahan estetika (*ushlūb*), serta rahasia teologis teks. Amin al-Khuli memandang fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* (mendahulukan dan mengakhirkan kata) sebagai unsur keindahan bahasa (retorika) Al-Qur'an. Menurutnya, posisi kata dalam kalimat tidak terjadi secara acak. Perubahan struktur ini disengaja untuk memberikan penekanan makna khusus, menegaskan konteks, dan menghadirkan nilai sastra tingkat

⁴ Bint al-Syathi', *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971), hlm. 120.

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 118.

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 150.

⁷ Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992), hlm. 83.

⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 95.

⁹ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 45.

tinggi.¹⁰ Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa kajian terhadap fenomena *al-al-taqdīm wa al-ta'khīr* masih terbuka dan memerlukan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian mengenai *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam Al-Qur'an memiliki urgensi yang tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian 'ilm al-ma'ānī serta memperkaya pemahaman terhadap struktur retorik bahasa Arab klasik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu para pembelajar, penafsir, maupun pengajar bahasa Arab dalam memahami makna ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam ranah linguistik, tetapi juga dalam studi tafsir dan pendidikan Islam. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan terbatas pada identifikasi bentuk tanpa analisis mendalam terhadap fungsi retorik dan implikasi maknanya. Selain itu, beberapa penelitian hanya berfokus pada ayat-ayat tertentu tanpa pendekatan sistematis dalam kerangka 'ilm al-ma'ānī. Kekurangan lainnya adalah kurangnya integrasi antara perspektif klasik dan pendekatan linguistik modern, sehingga analisis yang dihasilkan belum sepenuhnya komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) dengan menawarkan analisis yang lebih integratif dan mendalam terhadap fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, tetapi juga mengkaji fungsi retoriknya serta implikasi makna yang dihasilkan dalam perspektif 'ilm al-ma'ānī. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian balaghah serta memperkuat pemahaman terhadap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Berangkat dari uraian tersebut, muncul permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam teks Al-Qur'an, apa fungsi retorik yang dikandungnya, serta bagaimana implikasi makna yang dihasilkan dalam kerangka 'ilm al-ma'ānī. Permasalahan ini penting untuk dikaji guna mengungkap dimensi retorik Al-Qur'an yang selama ini belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam dekade terakhir telah mengalami pergeseran dari sekadar analisis gramatikal menuju analisis fungsional dan pragmatik. Muna dalam studinya menekankan bahwa pola pendahuluan kata dalam Al-Qur'an seringkali berfungsi sebagai bentuk *al-ihtimām* (perhatian) yang disesuaikan dengan psikologi lawan bicara (*mukhāṭab*).¹¹ Sejalan dengan itu, Hidayatullah meneliti gaya bahasa ini dalam surat-surat pendek dan menemukan bahwa pergeseran struktur kalimat bukan hanya untuk estetika rima (*fāṣilah*), tetapi juga mengandung penekanan tauhid yang sangat kuat melalui teknik *al-qasr* (pembatasan).¹² Lebih lanjut, penelitian kontemporer oleh Nasution et al. mengeksplorasi dimensi semantik dari *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam ayat-ayat hukum. Ia berargumen bahwa pendahuluan sebuah kata kerja atau kata benda dalam ayat hukum menentukan prioritas pelaksanaan perintah agama tersebut.¹³ Di sisi lain, Rahman melihat fenomena ini melalui lensa linguistik kognitif, di mana pendahuluan informasi lama (*given information*) sebelum informasi baru (*new information*) bertujuan untuk memudahkan

¹⁰ Adi Pratama Awadin dkk., Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an, Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab 6(1), 2025 hlm 94

¹¹ Muna, N. (2016). "Al-Taqdīm wa al-Ta'khīr dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa dan Makna." *Jurnal At-Tabyin*, 1(2), hlm. 45-60.

¹² Hidayatullah, S. (2020). "Rhetorical Functions of Word Order Variation in the Quranic Discourse." *International Journal of Islamic Studies*, 8(1), hlm. 12-25.

¹³ Nasution, M. A., et al. "Implikasi Yuridis Al-Taqdīm wa Al-Ta'khīr dalam Ayat-Ayat Ahkam." *Jurnal Riset Syariah*, 2(3), (2022). hlm. 210-225.

pemahaman pesan Tuhan oleh akal manusia.¹⁴ Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membedah aspek fungsional, analisis yang secara spesifik menggabungkan implikasi retorik Ilmu Ma'ani dengan pergeseran makna teologis-praktis secara mendalam masih menyisakan ruang untuk dikaji. Penelitian yang kami lakukan memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan atau estetika semata, tetapi mensintesis fungsi retorik dalam kajian *'Ilm al-Ma'ānī* dengan implikasi teologis dan nilai aksiologisnya dalam kehidupan sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian ini juga tidak sekadar mengulang kaidah klasik sebagaimana dijelaskan dalam *Dalā'il al-I'jāz*, tetapi merekonstruksi relevansi kaidah tersebut dalam menjawab problem penafsiran Al-Qur'an di era modern yang sering kehilangan nuansa rasa bahasa (*ẓauq adabī*). Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan intertekstualitas dengan menghubungkan pola *al-taqdīm wa al-ta'khīr* antar ayat yang memiliki tema serupa namun menggunakan susunan kata yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan mengungkap alasan retorik, semantik, dan kontekstual di balik perbedaan struktur berdasarkan *siyaq al-āyah*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan urutan kata dalam Al-Qur'an bukan sekadar variasi stilistika, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan penegasan makna, tujuan komunikasi, dan konteks pesan yang disampaikan, sekaligus memperkuat integrasi antara kajian balaghah klasik dan analisis linguistik modern dalam memahami kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji fenomena sintaksis dalam ayat-ayat Al-Qur'an, fungsi retorik serta implikasi makna pada ayat-ayat yang menjadi objek pada kajian ini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian berupa teks-teks religius klasik yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur tata bahasa Arab serta konteks retorik dan semantis dari ayat-ayat yang dianalisis. Astia menyatakan bahwa analisis sintaksis terhadap teks klasik Arab memerlukan penguasaan mendasar terhadap hubungan antara unsur gramatikal, seperti *mubtada'* dan *khobar*, yang menjadi inti dari struktur jumlah ismiyyah. Pemilihan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini didasarkan pada karakter objek kajian berupa teks Al-Qur'an yang bersifat normatif dan tidak memerlukan data empiris lapangan, melainkan analisis mendalam terhadap struktur bahasa dan makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* secara komprehensif melalui penelaahan literatur klasik dan kontemporer. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melakukan manipulasi data, sedangkan metode analitis digunakan untuk menafsirkan fungsi retorik dan implikasi makna dari fenomena tersebut berdasarkan kerangka ilmu nahwu dan balaghah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah berupa teks Al-Qur'an yaitu pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelaahan mushaf Al-Qur'an sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku rujukan gramatikal seperti karya Sibawayh, al-Jurjani, dan referensi kontemporer seperti Al-Jarf dan Kafrawi, yang menjelaskan secara rinci struktur-struktur linguistik dalam Al-Qur'an.

¹⁴ Rahman, A. "Cognitive Linguistics Approach to Al-Taqdim wa Al-Ta'khir in Quranic Narratives." *Journal of Arabic Rhetoric and Linguistics*, 5(2), (2021). hlm. 88-104.

Teknik pengumpulan data melalui studi teks Al-Qur'an, tafsir, dan literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung sekaligus memahami konteks makna ayat secara lebih mendalam. Adapun teknik analisis data yang dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi, klasifikasi, analisis sintaksis, analisis retorik, hingga interpretasi makna dipilih untuk menjaga sistematis dan kedalaman analisis. Tahap identifikasi bertujuan memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mengandung fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, sedangkan klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan variasi bentuknya. Analisis sintaksis digunakan untuk mengungkap struktur gramatikal dan penyimpangan dari susunan dasar, sementara analisis retorik bertujuan mengidentifikasi fungsi komunikatif dari perubahan susunan tersebut. Selanjutnya, interpretasi makna dilakukan berdasarkan prinsip *muqtadā al-hāl* dalam 'ilm al-ma'ānī agar hubungan antara struktur bahasa dan konteks dapat dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, keseluruhan teknik yang digunakan dalam penelitian ini saling melengkapi dan dirancang untuk menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan data didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh ayat-ayat yang secara spesifik mengandung fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, sehingga data yang diambil benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua ayat Al-Qur'an mengandung fenomena tersebut, sehingga diperlukan seleksi berdasarkan kriteria tertentu seperti adanya penyimpangan dari susunan dasar (*al-aṣl*) dan indikasi fungsi retorik. Penentuan jumlah sampel sebanyak 20 ayat dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman analisis daripada kuantitas data, sehingga jumlah tersebut dinilai cukup representatif untuk menggambarkan variasi bentuk dan fungsi *al-taqdīm wa al-ta'khīr* tanpa mengurangi ketelitian analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Al-Taqdim wa Al-Ta'khīr

Al-Taqdim wa Al-Ta'khīr adalah salah satu studi ilmu balaghah dan tafsir dalam Al-Qur'an yang mempelajari teknik mendahulukan (*taqdim*) atau mengakhirkan (*ta'khīr*) suatu kata atau klausa dari posisi aslinya dalam susunan kalimat. *Taqdīm dan Ta'khīr* dua bentuk kata mashdar yang saling berkaitan dan saling melengkapi. *Taqdīm dan Ta'khīr* (التقديم والتأخير) (berasal dari wazan *fa'ala*) فعل (ditambah tasyid pada 'ain fi'ilnya yaitu:) قدم, يقدم تقديم. Dengan demikian *taqdim* (التقديم) menurut bahasa artinya; mendahulukan (*priority*) atau memprioritaskan, mengutamakan atau boleh juga (*presentation*) yang artinya: penyajian.¹⁵ Sedangkan *ta'khīr* (الأخ) (berasal dari kata 'Akhara) أخر (juga dengan penambahan tasyid pada kha', menjadi) أخر يؤخر تأخيرا (yang berarti penundaan (*delay*), pengunduran atau penangguhan (*deferment*).¹⁶ Dengan demikian *taqdim* secara etimologis adalah lawan dari *ta'khīr*, sehingga *taqdim* berarti: mendahulukan, dan *ta'khīr* berarti: penangguhan atau mengakhirkan.¹⁷ Fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* merupakan salah satu *uṣlūb* yang paling dominan dalam Al-Qur'an, muncul dalam berbagai variasi struktur gramatikal di hampir seluruh surah, dan menjadi salah satu pilar utama kemukjizatan bayani Al-Qur'an. dan Salah satu aspek yang menjadikan pemahaman al-Quran kurang sempurna adalah minimnya pengetahuan tentang lafaz yang didahulukan dan yang diakhirkan (*al-taqdim wa al-ta'khīr*).¹⁸

¹⁵ J. Milton Cowan, Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu'ashirah (Dictionary of Modern Written Arabic) (Hans Wehr), (Arabic-English). (Beirut: Maktabah Lubnān, 1974), Cet. ke-3, h. 749 John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), Cet. ke-23, h. 445

¹⁶ J. Milton Cowan, op.cit, h. 8 John M. Echols dan Hassan Shadily, op.cit., h. 39,170

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya Pustaka Progressif, 1997), h.12 dan 1098

¹⁸ Dr. Mardjoko Idris, M. Ag., Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim Al-Quran (Yogyakarta :Idea Press,2022) Hal. 8

Al-Qurán Selain sebagai petunjuk, al-Quran juga akan mengantarkan mereka ke jalan yang lurus. Agar fungsi-fungsi al-Quran tersebut dapat terwujud, maka pembaca harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. Mereka tidak akan melanjutkan bacaannya, sebelum memahami dengan tepat makna-makna ayat yang telah mereka baca. Pembaca yang ingin memahami al-Quran dengan baik, ia dituntut untuk memberi perhatian pada berbagai aspek yang terkait dengannya, baik aspek intern maupun aspek ekstern. Dalam Ilmu Ma'ani, istilah "mendahulukan unsur dari struktur umum" disebut sebagai *Al-Khurūj 'an al-Aṣl* (keluar dari pola dasar). berikut tabel klasifikasinya:

Tabel Klasifikasi al-taqdīm wa al-ta'khīr Berdasarkan Indikator Gramatikal

No	Indikator Pergeseran	Ayat & Surah	Unsur yang Didahulukan	Secara struktur asal
1	Mendahulukan Khabar dari Mubtada'	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (Al-Baqarah: 10)	<i>Fī qulūbihim</i> (Khabar)	الْمَرَضُ فِي قُلُوبِهِمْ
2	(Pola Normal: Mubtada' + Khabar)	لَكُمْ دِينُكُمْ (Al-Kafirun: 6)	<i>Lakum</i> (Khabar)	دِينُكُمْ لَكُمْ
3		عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (Al-Baqarah: 7)	<i>'Alā abṣārihim</i> (Khabar)	الْغِشَاوَةُ عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ
4		وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (Al-Baqarah: 115)	<i>Wa lillāhi</i> (Khabar)	وَالْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ لِلَّهِ
5		فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ (Fushilat: 44)	<i>Fī āzānihim</i> (Khabar)	الْوَقْرُ فِي آذَانِهِمْ
6	Mendahulukan Objek (Ma'ful) dari Subjek (Fa'il)	وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ (Al-Baqarah: 124)	<i>Ibrāhīma</i> (Objek)	وَإِذِ ابْتَلَىٰ رَبُّهُ إِبْرَاهِيمَ
7	(Pola Normal: Fi'il + Fa'il + Ma'ful)	إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (Fatir: 28)	<i>Allāha</i> (Objek)	إِنَّمَا يَخْشَى مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ اللَّهُ
8		يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْرِتُهُمْ (Ghafir: 52)	<i>Aḍ-ḍālimīn</i> (Objek)	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَعْرِتُهُمُ الظَّالِمِينَ
9		جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النَّذْرُ (Al-Qamar: 41)	<i>Āla Fir'aun</i> (Objek)	جَاءَ النَّذْرُ آلَ فِرْعَوْنَ
10		فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةَ مُوسَى (Thaha: 67)	<i>Khifatan</i> (Objek)	فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ مُوسَى خِيفَةَ
11	Mendahulukan Jar Majrur (Keterangan)	وَالَى اللَّهُ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (Al-Baqarah: 210)	<i>Wa ilallāhi</i> (Keterangan)	تُرْجَعُ الْأُمُورُ وَإِلَى اللَّهِ
12	(Pola Normal: Letak Keterangan di Akhir)	لَأُولَى الْأَبَابِ (Ali Imran: 190)	<i>Li'ulil albāb</i> (Keterangan)	لَأَيَاتِ لَأُولَى الْأَبَابِ
13		وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Al-Maidah: 11)	<i>Wa 'alallāhi</i> (Keterangan)	وَقُلْ يَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى اللَّهِ
14		بِالْمُؤْمِنِينَ رِوُوفٌ رَحِيمٌ (At-Taubah: 128)	<i>Bil mu'minīn</i> (Keterangan)	رِوُوفٌ رَحِيمٌ بِالْمُؤْمِنِينَ
15		عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (Hud: 6)	<i>'Alallāhi</i> (Keterangan)	رِزْقُهَا عَلَى اللَّهِ
16	Mendahulukan Objek (Ma'ful) dari Kata Kerja (Fi'il)	إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Al-Fatihah: 5)	<i>Iyyāka</i> (Objek)	نَعْبُدُ إِيَّاكَ
17	(Pola Normal: Fi'il mendahului Ma'ful)	فَأَمَّا فَلَا تَقْهَرْ الْيَتِيمَ (Ad-Duha: 9)	<i>Al-Yatīma</i> (Objek)	فَأَمَّا فَلَا تَقْهَرْ الْيَتِيمَ
18		فَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (Ad-Duha: 10)	<i>As-Sā'ila</i> (Objek)	فَأَمَّا فَلَا تَنْهَرْ السَّائِلَ
19		أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ (Ali Imran: 83)	<i>Ghaira dīnillāhi</i> (Objek)	يَبْغُونَ أَغْيَرَ دِينِ اللَّهِ
20		أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (Al-Maidah: 50)	<i>Ḥukmal jāhiliyyati</i> (Objek)	يَبْغُونَ أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ

Fenomena ayat yang memiliki tema serupa namun urutan kata atau redaksinya sedikit berbeda dikenal dalam ilmu Al-Qur'an sebagai Al-Mutasyabihat Al-Lafzhiyah. Perbedaan susunan kata ini biasanya disesuaikan dengan konteks tema surat, audiens yang dituju, atau irama (sajak) ayat tersebut. Fenomena ini dikenal dalam ilmu Al-Qur'an sebagai Al-Mutasyabih Al-Lafzhi (ayat-ayat yang redaksinya serupa tapi tak sama). Berbeda dengan Surah Ali 'Imran dan Surah Al-Isra, perbandingan yang paling masyhur dengan kasus serupa namun beda urutan kata atau redaksi biasanya ditemukan antara Surah Al-Isra' dan Surah Al-An'am. Fenomena ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa tetapi berbeda susunan kata dikenal sebagai *Mutasyabih al-Lafzhi*. Perbedaan redaksi ini bukanlah pengulangan tanpa makna, melainkan memiliki tujuan balaghah dan penyesuaian konteks ayat. Salah satu contohnya terdapat pada QS. al-An'am ayat 151 dan QS. al-Isrā' ayat 31 tentang larangan membunuh anak karena takut miskin. QS. al-An'am ayat 151 dan QS. al-Isrā' ayat 31 tentang larangan membunuh anak karena takut miskin. Dalam QS. al-An'am digunakan redaksi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Sedangkan dalam QS. al-Isrā' digunakan redaksi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Pada QS. al-An'am digunakan redaksi *min imlāq* dan susunan *narzuqukum wa iyyāhum*, yang menunjukkan kemiskinan sudah terjadi sehingga jaminan rezeki didahulukan kepada orang tua. Sedangkan pada QS. al-Isrā' digunakan redaksi *khasyyata imlāq* dan susunan *narzuquhum wa iyyāhum*, yang menunjukkan ketakutan terhadap kemiskinan di masa depan sehingga jaminan rezeki didahulukan kepada anak-anak. Menurut Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab, perbedaan susunan ini menunjukkan ketelitian bahasa Al-Qur'an dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis masyarakat. Kajian seperti ini dibahas dalam ilmu *Mutasyabih al-Lafzhi*, munasabah, dan balaghah Al-Qur'an yang menunjukkan keindahan serta kemukjizatan redaksi Al-Qur'an.¹⁹ Kajian mengenai ayat-ayat seperti ini dibahas dalam ilmu *Mutasyabih al-Lafzhi*, munasabah, dan balaghah Al-Qur'an yang menunjukkan keindahan serta kemukjizatan redaksi Al-Qur'an.

Fungsi Retoris Al-Taqdim wa Al-Ta'khir (*Al-Aghradh al-Balaghiyyah*)

Mendahulukan atau mengakhirkan suatu kata dalam Al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah *al-taqdim wa al-ta'khir* bukanlah sekadar variasi estetika untuk memperindah rima. Dalam kajian Ilmu Ma'ani, setiap pergeseran struktur kata memiliki motif intelektual dan spiritual yang sangat presisi. Menurut Ahmad Fajar Shodiq (2016), maksud taqdim dalam pengertian ilmu balaghah adalah mendahulukan kalimat yang dianggap penting atas sebab-sebab tertentu manakala takhir pula adalah mengakhirkan sesuatu kalimat kerana adanya faktor yang mendorong pengakhiran kalimat tersebut.²⁰ *Al-Taqdim* (mendahulukan) dan *Al-Ta'khir* (mengakhirkan) dalam Al-Qur'an adalah teknik retorika balaghah untuk menekankan makna, prioritas, atau keindahan bahasa. Gaya bahasa *muqaddam dan muakhhkar* dalam al-Quran, sedikitnya mempunyai dua kajian pokok yang perlu diperhatikan: Pertama, Kajian yang terkait dengan teks al-Quran yang secara lahir sulit dipahami maknanya (*musykil*), namun setelah diketahui bahwa teks tersebut termasuk gaya bahasa (uslub) yang didahulukan (*al-taqdim*) dan yang diakhirkan (*al-ta'khir*), maka jelas dan hilanglah kesulitan itu. Kedua, kategori yang kedua adalah kajian *muqaddam- muakhhkar* yang tidak terjadi makna yang ambigu (*musykil*). Dalam kategori yang kedua ini, sesuatu yang didahulukan

¹⁹ Ratnah Umar, 'Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Al- An ' Ām Ayat 151 Dan Surah Al - Isrā Ayat 31)', *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 3.2 (2025), 18-31.

²⁰ Nur Shahirah Zolkain and Md Nor Abdullah, 'Estetik Taqdim Dan Ta'khir Dalam Surah Al-Baqarah', *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2.3 (2019), 86.

mempunyai segi yang lebih special, serta mempunyai beberapa fungsi. Fungsi taqđim tersebut dapat dikemukakan antara lain difungsikan untuk tujuan: (1) mendapatkan barakah (*at-tabaruk*); (2) mengagungkan (*at-ta'dhîm*); (3) difungsikan untuk tujuan (*at-tasyrif*) memuliakan; (4) *taqđim* difungsikan untuk menerangkan lebih dulu dari sisi waktu atau keberadaan; (5) difungsikan untuk menunjukkan sebab (*as-sabab*), seperti mendahulukan sifat.

Selain itu, Terdapat beberapa motif balaghah di balik penggunaan teknik ini dalam Al-Qur'an: *Al-Takhshish* wa *Al-Qashr* (Spesifikasi dan Pembatasan), Ini adalah fungsi yang paling dominan. Ketika sebuah objek (*maf'ul bih*) didahulukan melampaui kata kerjanya, makna kalimat tersebut menjadi eksklusif. *Al-Ihtimam* (Pemberian Perhatian Khusus) yaitu mendahulukan kata yang dianggap paling penting menurut konteks pembicaraan. Seperti dalam urutan penyebutan "langit" dan "bumi". Al-Qur'an sering mendahulukan *Al-Samawat* (langit) karena luasnya dan keagungannya, kecuali dalam konteks yang spesifik membahas fenomena bumi. *At-Tabarruk* (Mengambil Berkah) yaitu mendahulukan penyebutan nama Allah atau zat yang suci untuk mengharap keberkahan di awal kalam. *At-Tasywiq* (Menimbulkan Rasa Penasaran) Mengakhirkan subjek yang seharusnya di awal agar pendengar merasa penasaran dan pesan tersebut lebih merasuk saat disebutkan di akhir. *Al-Inkār* wa *al-Ta'ajjub* (Peningkaran dan Keheranan) yaitu menjadikan Unsur yang Didahulukan sebagai Fokus Peningkaran dan Keheranan.²¹ *At-Tanasub* (Keserasian Bunyi/*Fashilah*) yaitu kadang kala, sebuah kata diakhirkan atau didahulukan untuk menjaga rima dan keindahan bunyi di akhir ayat (*fashilah*), sehingga memberikan efek psikologis yang menenangkan bagi pendengarnya. Dalam hal ini tujuannya untuk menjaga keseimbangan fonetik ayat.

Tabel klasifikasi Fungsi retorik dari Al-Ta'qdim wa Al-Ta'akhir dalam Teks Al-Qur'an

Fungsi Retoris	Unsur yang Didahulukan	Tujuan Utama	Dampak pada Makna
Al-Qaşr	Objek (<i>Maf'ul</i>)	Pembatasan	Menafikan selain objek tersebut (Eksklusivitas).
Al-Ta'zîm	Subjek/Pemilik	Penghormatan	Memberi kesan wibawa dan kekuasaan.
Al-Ihtimâm	Hal yang lebih dulu	Urutan Logis	Menjaga akurasi fakta dan realitas alamiah.
At-Tasywiq	Keterangan	Penasaran	Memperkuat penerimaan pesan di akhir kalimat.

Tabel Klasifikasi Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Fungsi al-taqđim wa al-ta'khîr

No	Ayat & Surah	Unsur yang Didahulukan	Fungsi Retoris
1	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (Al-Baqarah: 10)	<i>Fî qulûbihim</i> (Khabar)	<i>Al-Ihtimâm</i>
2	لَكُمْ دِينُكُمْ (Al-Kafirun: 6)	<i>Lakum</i> (Khabar)	<i>Al-Qaşr/Ikhtişaş</i>
3	عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (Al-Baqarah: 7)	<i>'Alâ abşârihim</i> (Khabar)	<i>Al-Ihtimâm</i>
4	وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (Al-Baqarah: 115)	<i>Wa lillâhi</i> (Khabar)	<i>Al-Ikhtişaş</i>
5	فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ (Fushilat: 44)	<i>Fî âzânihim</i> (Khabar)	<i>Al-Ihtimâm</i>
6	وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ (Al-Baqarah: 124)	<i>Ibrâhîma</i> (Objek)	<i>Al-Ta'zîm</i>
7	إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (Fatir: 28)	<i>Allâha</i> (Objek)	<i>Al-Ĥaşr</i>
8	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعذرتُهُمْ (Ghafir: 52)	<i>Ađ-dâlimîn</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimâm</i>
9	جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النَّذْرُ	<i>Âla Fir'aun</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimâm</i>

²¹ Dr. Abd. al-'Aziz Atiq, Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab. (Sumedang, ;Jim-Zam 2025) hal 148

	(Al-Qamar: 41)		
10	فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (Thaha: 67)	Khifatan (Objek)	At-Tasywīq
11	وَأَلَى اللَّهِ تَرْجِعُ الْأُمُورَ (Al-Baqarah: 210)	Wa ilallāhi (Keterangan)	Al-Ikhtiṣāṣ
12	لِأُولَى الْأَبْوَابِ لآيَاتٍ (Ali Imran: 190)	Li'ulil albāb (Keterangan)	Al-Ihtimām
13	وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Al-Maidah: 11)	Wa 'alallāhi (Keterangan)	Al-Qaṣr
14	بِالْمُؤْمِنِينَ رَوْفٌ رَحِيمٌ (At-Taubah: 128)	Bil mu'minīn (Keterangan)	Al-Ihtimām
15	عَلَى اللَّهِ رُزْقُهَا (Hud: 6)	'Alallāhi (Keterangan)	Al-Qaṣr al-Idhāfī
16	إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ (Al-Fatihah: 5)	Iyyāka (Objek)	Al-Qaṣr
17	فَأَمَّا النَّبِيُّ فَلَآتُهَا (Ad-Duha: 9)	Al-Yatīma (Objek)	Al-Ihtimām
18	فَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (Ad-Duha: 10)	As-Sā'ila (Objek)	Al-Ihtimām
19	أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ (Ali Imran: 83)	Ghaira dīnillāhi (Objek)	Al-Inkār
20	أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (Al-Maidah: 50)	Hukmal jāhiliyyati (Objek)	Al-Inkār wa al-Ta'ajjub

Analisis Al-Taḳdim wa Al-Ta'khīr dan Implikasi Makna dalam Kajian Ilmu Ma'ani

Secara teknis, pola ini sangat masif tersebar di hampir seluruh surah Al-Qur'an. Jika kita merujuk pada kaidah Ilmu Ma'ani, hampir setiap ayat yang mendahulukan keterangan (*Jar wa Majrur*), mendahulukan objek (*Maf'ul*), atau mendahulukan berita (*Khabar*) sudah termasuk dalam pola ini. Oleh karena itu, jumlahnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan ayat. Namun penulis tidak menjelaskan atau menyebutkan jumlah pasti dari banyaknya ayat tersebut, karena kajian ini bersifat kualitatif-stilistika, bukan statistik murni, karena setiap pergeseran makna sangat bergantung pada konteks (*Siyāq*) masing-masing ayat. Keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada Masyarakat Arab sehingga dapat merasakan keindahan bahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa, retorika dan struktur kalimat Arab yang sangat tinggi, melampaui kemampuan para pujangga Arab. Peletakan kalimat atau kata dalam Al-Qur'an tidak dilakukan tanpa arti atau disengaja melainkan dengan tujuan dan alasan yang jelas. Contohnya penempatan subjek sebelum predikat, objek sebelum subjek dan predikatnya serta berbagai struktur lainnya yang keluar dari kaidah umum bahasa Arab, memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam teks Al-Qur'an.²² Perubahan struktur sebuah kalimat atau membawa implikasi serius terhadap penafsiran. berikut

1. Dalam Surah Al-Baqarah: 2 لَا رَيْبَ فِيهِ (*laa raiba fiihi*) — "Tidak ada keraguan di dalamnya." Implikasi: Menegaskan bahwa Al-Qur'an secara substansi adalah kebenaran mutlak.
2. Dalam Surah Asy-Syura: 47 لَا فِيهَا غَوْلٌ (*laa fiihaa ghaulun*) — "Tidak ada di dalamnya (khamar surga) gangguan." Implikasi: Pendahuluan kata *fiiha* (di dalamnya) bertujuan untuk *qashr* (pembatasan). Artinya, hanya khamar surga yang tidak memabukkan, berbeda dengan khamar dunia.

Analisis al-taḳdīm wa al-ta'khīr dan Implikasi Makna dalam Kajian Ilmu Ma'ani

No	Ayat & Surah	Unsur yang Didahulukan	Fungsi Retoris	Implikasi Makna
1	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (Al-Baqarah: 10)	Fī qulūbihim (Khabar)	Al-Ihtimām	Menekankan pusat penyakit munafik ada di hati.
2	لَكُمْ دِينُكُمْ	Lakum (Khabar)	Al-Qaṣr/Ikhtiṣāṣ	Pembatasan agama masing-

²² Fina Nuriah Rohimatil Umah and Hartono Hartono, 'Analisis Penerapan Kaidah Taḳdim-Ta'khīr Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19.1 (2024), 73–88 <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>>.

	(Al-Kafirun: 6)			masing secara tegas.
3	عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (Al-Baqarah: 7)	'Alā abṣārihim (Khabar)	<i>Al-Ihtimām</i>	Menekankan letak penghalang hidayah.
4	وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (Al-Baqarah: 115)	<i>Wa lillāhi</i> (Khabar)	<i>Al-Ikhtiṣāṣ</i>	Hanya milik Allah segala arah mata angin.
5	فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ (Fushilat: 44)	<i>Fī āzānihim</i> (Khabar)	<i>Al-Ihtimām</i>	Fokus pada organ yang tertutup dari kebenaran.
6	وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ (Al-Baqarah: 124)	<i>Ibrāhīma</i> (Objek)	<i>Al-Ta'ẓīm</i>	Memuliakan Nabi Ibrahim sebagai hamba yang diuji.
7	إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (Fatir: 28)	<i>Allāha</i> (Objek)	<i>Al-Ḥaṣr</i>	Membatasi bahwa hanya ulama yang benar-benar takut.
8	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعذِرَتُهُمْ (Ghafir: 52)	<i>Aḍ-ḍālimīn</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimām</i>	Menekankan nasib buruk para pelaku zalim.
9	جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النَّذْرُ (Al-Qamar: 41)	<i>Āla Fir'aun</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimām</i>	Menekankan sasaran peringatan (keluarga Fir'aun).
10	فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (Thaha: 67)	<i>Khifatan</i> (Objek)	<i>At-Tasywīq</i>	Memunculkan rasa penasaran atas subjek (Musa).
11	وَالَى اللَّهُ نَزَجَ الْأُمُورُ (Al-Baqarah: 210)	<i>Wa ilallāhi</i> (Keterangan)	<i>Al-Ikhtiṣāṣ</i>	Menegaskan hanya Allah tempat kembali urusan.
12	لِأُولِي الْأَلْبَابِ لآيَاتٍ (Ali Imran: 190)	<i>Li'ulil albāb</i> (Keterangan)	<i>Al-Ihtimām</i>	Menekankan target pesan yaitu orang berakal.
13	وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Al-Maidah: 11)	<i>Wa 'alallāhi</i> (Keterangan)	<i>Al-Qaṣr</i>	Perintah tawakal eksklusif hanya kepada Allah.
14	بِالْمُؤْمِنِينَ رَوْفٌ رَحِيمٌ (At-Taubah: 128)	<i>Bil mu'minīn</i> (Keterangan)	<i>Al-Ihtimām</i>	Menunjukkan kasih sayang Nabi yang spesifik.
15	عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (Hud: 6)	<i>'Alallāhi</i> (Keterangan)	<i>Al-Qaṣr al-Idhāfī</i>	Jaminan rezeki mutlak otoritas Allah.
16	إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Al-Fatihah: 5)	<i>Iyyāka</i> (Objek)	<i>Al-Qaṣr</i>	Pembatasan ibadah hanya untuk Allah (Tauhid).
17	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (Ad-Duha: 9)	<i>Al-Yatīma</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimām</i>	Fokus utama perlindungan pada anak yatim.
18	فَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (Ad-Duha: 10)	<i>As-Sā'ila</i> (Objek)	<i>Al-Ihtimām</i>	Larangan menghardik peminta-minta.
19	أَفَعَيِّرْ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ (Ali Imran: 83)	<i>Ghaira dīnillāhi</i> (Objek)	<i>Al-Inkār</i>	Mengingkari pilihan selain agama Allah.
20	أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَّبِعُونَ (Al-Maidah: 50)	<i>Ḥukmal jāhiliyyati</i> (Objek)	<i>Al-Inkār wa al-Ta'ajjub</i>	Keheranan atas hukum jahiliyah.

Analisis terhadap fenomena *al-taqdīm wa al-ta'khīr* dalam ayat ayat tersebut menunjukkan bahwa pergeseran struktur kalimat dalam Al-Qur'an memiliki dimensi retorik. Sebagian besar pendahuluan unsur kalimat dilakukan untuk memberikan penekanan khusus terhadap pesan utama, seperti menegaskan letak penyakit hati atau sasaran peringatan berfungsi sebagai sarana memperkuat implikasi makna sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih dalam, tegas dan menyentuh sisi psikologis pembacanya.

KESIMPULAN

Kajian *Al-Taqdim wa Al-Ta'akhir* membuktikan bahwa Al-Qur'an disusun dengan ketelitian yang luar biasa. Setiap kata yang "bergeser" dari tempat asalnya membawa misi tertentu, baik itu untuk penekanan makna (taukid), pengagungan (ta'zhim), maupun pembatasan (hashr). Memahami fenomena ini sangat penting bagi para penuntut ilmu agar

tidak terjebak dalam pemaknaan tekstual semata, melainkan mampu menangkap ruh dan maksud terdalam dari pesan ilahi. Pendahuluan unsur tertentu bertujuan untuk "menyiapkan" mental pendengar (*tahyi'at al-dzihn*) agar fokus pada inti pesan yang paling krusial. Jika urutan ayat-ayat di atas dikembalikan ke urutan normal (*ashl*), maka nilai retorisnya akan hilang dan maknanya menjadi "biasa" (seperti bahasa percakapan sehari-hari), sehingga mukjizat kebahasaannya memudar. *Al-Taqdim wa Al-Ta'khir* bukanlah kebetulan linguistik, melainkan kesengajaan ilahiyah yang mengandung rahasia makna. Adapun Signifikansi dalam Penafsiran atau Urgensinya yaitu mencegah kesalahan interpretasi teks, membantu mufassir memahami prioritas yang ingin disampaikan oleh Allah melalui susunan kata tersebut. hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan Balaghah bagi siapa saja yang ingin mendalami tafsir Al-Qur'an.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan struktur taqdim wa takhir tidak hanya berkaitan dengan aturan tata bahasa, melainkan juga erat hubungannya dengan intensi makna dan strategi komunikasi wahyu. Dalam sejumlah ayat, struktur ini digunakan untuk menggarisbawahi sifat Allah, mempertegas ancaman atau janji, serta membentuk ritme dan harmoni dalam susunan ayat. Abdullah dan Zaen menegaskan bahwa penempatan khabar di awal sering kali berkaitan dengan urgensi pesan atau sifat-sifat ketuhanan yang ingin ditegaskan secara langsung. Lebih jauh, struktur taqdim juga memperlihatkan kekuatan estetik teks Al-Qur'an. Hakçioğlu menyatakan bahwa dalam teks religius, manipulasi urutan sintaksis dapat menggeser fokus makna dan meningkatkan resonansi emosional. Dalam konteks spiritual, struktur seperti ini memperdalam pengalaman pembacaan dan memperkuat kesan mendalam terhadap pesan ilahi. Selain itu, penggunaan taqdim secara selektif mencerminkan konsistensi gaya dan keharmonisan wacana dalam Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, struktur ini membantu menyusun argumentasi naratif dengan alur yang lebih tajam dan menegaskan kesinambungan ide dari satu ayat ke ayat berikutnya. Dalam pandangan Putri & Arifin, pengaturan seperti ini menciptakan kesinambungan semantik yang memungkinkan penafsiran lebih kontekstual dan holistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bukan hanya fenomena gramatikal, melainkan juga perangkat retorik interpretatif yang integral dalam memahami makna, nuansa, dan pesan yang dikandung oleh teks Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992), hlm. 83.
- Abdullah, Nur Shahirah Zulkanaian dan Mr. Nor, 2019 Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al- Baqarah." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 85-92.
- Abu Bakar Muhammad al-Baqillani, *I'jāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997), hlm. 35.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya Pustaka Progressif, 1997), h.12 dan 1098
- Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 45.
- Bint al-Syathi', *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1971), hlm. 120.
- Dr. Abd. al-'Aziz Atiq, Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab. (Sumedang, ;jim-Zam 2025) hal 148
- Dr. Mardjoko Idris, M. Ag., Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim Al-Quran (Yogyakarta :Idea Press,2022) Hal. 8
- Fina Nuriah Rohimatil Umah, Hartono. 2024. "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Takhir dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili." *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 73-88.

- Hafidh, Abd. Kareem. 2001. *Taqdim dan Takhir dalam Al-Qur'an (Pendekatan Qawaid al Lughah al Arabiyah*. Al Jami'ah.
- Hidayatullah, S. (2020). "Rhetorical Functions of Word Order Variation in the Quranic Discourse." *International Journal of Islamic Studies*, 8(1), hlm. 12-25.
- J. Milton Cowan, Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu'ashirah (Dictionary of Modern Written Arabic) (Hans Wehr), (Arabic-English). (Beirut: Maktabah Lubnân, 1974), Cet, ke-3, h. 749 John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), Cet. ke-23, h. 445
- J. Milton Cowan, op,cit, h. 8 John M. Echols dan Hassan Shadily, op.cit., h. 39,170
- Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqân fî 'Ulūm al-Qur'ân*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 118.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 95.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥith fî 'Ulūm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 224.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 150.
- Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), hlm. 17.
- Muna, N. (2016). "Al-Taqdim wa al-Ta'khir dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa dan Makna." *Jurnal At-Tabyin*, 1(2), hlm. 45-60.
- Nasution, M. A., et al. (2022). "Implikasi Yuridis Al-Taqdim wa Al-Ta'khir dalam Ayat-Ayat Ahkam." *Jurnal Riset Syariah*, 2(3), hlm. 210-225.
- Rahman, A. (2021). "Cognitive Linguistics Approach to Al-Taqdim wa Al-Ta'khir in Quranic Narratives." *Journal of Arabic Rhetoric and Linguistics*, 5(2), hlm. 88-104.